

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENGOLAHAN HHBK PALA PADA KELOMPOK TANI HUTAN AKE GURACI DI KELURAHAN MARIKURUBU

Fatmawati Kaddas¹, Firlawanti Lestari Baguna²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun

²Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun

Email: firlalestari@gmail.com

Abstrak

Salah satu kelompok rempah Hasil Hutan Bukan Kayu yang memiliki nilai ekonomi yaitu Pala. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha pengolahan pala yang dikembangkan oleh Kelompok Tani Hutan Ake Guraci Kelurahan Marikurubu. Penelitian berlangsung pada tahun 2021. Data penelitian berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer menggunakan wawancara dengan informan dan observasi; Sedangkan, Data sekunder ini berupa informasi terkait harga pasar bahan pendukung pengolahan daging buah pala, perijinan dan dokumen terkait lainnya. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis kelayakan usaha. Hasil analisis kelayakan menunjukkan bahwa usaha olahan daging buah pala secara non finansial berdasarkan kriteria aspek hukum adalah layak. Sedangkan hasil analisis kelayakan secara finansial berdasarkan kriteria penerimaan jenis produk yang layak dikembangkan yaitu jenis produk kerupuk, paltar, kerupuk, permen dan selai. Sedangkan berdasarkan kriteria manfaat jenis produk yang layak kecuali produk permen. Sehingga harga jual dan keberlanjutan produksi merupakan faktor yang mempengaruhi berkembangnya usaha produksi olahan daging buah pala.

Kata Kunci: Kelayakan Usaha, Perhutanan Sosial, Produk Hasil Hutan Bukan Kayu, Usaha Pengolahan Pala.

Abstract

One of the non-timber forest product spice groups that have economic value is nutmeg. This study aims to analyze the feasibility of a nutmeg processing business developed by the Ake Guraci Forest Farmers Group, Marikurubu Village. The research will take place in 2021. The research data is in the form of primary and secondary data. Primary data collection techniques using interviews with informants and observation; Meanwhile, this secondary data is in the form of information related to the market price of materials supporting the processing of nutmeg flesh, permits, and other related documents. The data collected will be analyzed using business feasibility analysis. The results of the feasibility analysis show that the non-financial processing of nutmeg meat based on the criteria of legal aspects is feasible. While the results of the financial feasibility analysis are based on acceptance criteria for the types of products that are feasible to develop, namely the types of crackers, paltar, crackers, candy, and jam product's. While based on the criteria for the benefits of a feasible type of product except for candy products. So that the selling price and production riots are factors that influence the development of the nutmeg meat food production business.

Keywords: *Business Feasibility, Social Forestry, Non-Timber Forest Products, Nutmeg Processing Business.*

A. PENDAHULUAN

Salah satu kelompok rempah HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) yang mempunyai nilai dan memiliki peluang bisnis yang menjanjikan adalah Pala. Faktanya petani di Maluku Utara mengandalkan pala sebagai salah komoditas yang berkontribusi dalam pendapatan sehari-hari. Perdagangan pala tidak hanya menjadi komoditas dagang di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Produk turunan Pala yang terkenal yaitu fuli (selaput biji) dan bijinya (Arief *et al.*, 2016). Pala sebagai tanaman MPTS (*Multi Purpose Tree System*) dan tanaman unggulan bagi petani bermanfaat sebagai rempah, minyak atsiri, bahan makanan, kosmetik dan obat-obatan yang diperdagangkan baik di dalam negeri maupun luar negeri (Wattimena *et al.*, 2020).

Namun, umumnya masyarakat menilai daging buah pala kurang bermanfaat dari fuli dan biji (Aulia dan Suseno, 2020). Padahal daging buah pala dapat diolah menjadi produk pangan yang bernilai jual seperti manisan dan dodol. Menurut Rawung & Kindangen (2019) secara produktivitas dan produksi pala yang dipanen kisaran 5–30 Kg/Pohon. Astanu *et al.*, (2013) berpendapat bahwa rata-rata produksi pala terdiri dari 615 kg daging buah/ha, 430 Kg biji/ha dan 61,50 Kg Fuli/ha. Hal ini menunjukkan bahwa produksi daging buah pala lebih banyak dibandingkan biji dan fuli.

Produksi olahan sejalan dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan daging buah pala menjadi berbagai macam hasil olahan. Berbagai produk olahan daging buah pala seperti sirup pala, manisan, sukade, jus pala, selai, dodol pala (Kaddas, 2016) dan kristal pala memiliki nilai tambah secara ekonomis sehingga menambah penghasilan petani.

Produk olahan buah Pala dapat meningkatkan pendapatan petani melalui diversifikasi olahan hasil panen. Selaras dengan pendapat Baszary (2022) bahwa adanya diversifikasi pengolahan daging pala untuk memperoleh nilai ekonomis. Upaya penganekaan untuk menghindari ketergantungan pada ketunggalan produk perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

Kelompok Tani Hutan (KTH) Ake Guraci mengusahakan pala sebagai produk yang bernilai jual seperti selai, kerupuk, permen pala dan paltar. Sehingga tidak menjual bahan baku dalam bentuk produk primer (Biji dan fuli) tetapi juga dalam wujud olahan. Pembentukan KTH Ake Guraci selaku kelompok usaha yang memiliki potensi komoditas yang tersedia di sekitar atau dalam Kawasan hutan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Salah satu Kelompok Usaha Perhutanan Sosial yaitu KUPS Gosora. KUPS Gosora memperoleh penetapan areal kerja dan izin usaha melalui keputusan Menteri Nomor SK 426/Menhut-II/2018 Tentang Penetapan Areal Kerja (PAK) dan SK No. 140/II.11.KT/2014 Tentang Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm).

Berbagai permasalahan yang sering dihadapi oleh usaha masyarakat yaitu pengadaan bahan baku. Sifat bahan baku pala yang mudah rusak dan tergantung musim panen, rendahnya mengakses sumber modal/investasi, manajemen keuangan yang konvensional, jaminan pasar atau adanya *off taker* yang membeli produk yang dihasilkan kelompok usaha tani hutan. Sehingga pengelolaan usaha HHBK pala perlu dikembangkan untuk mendorong kemandirian masyarakat sekitar Hutan atau Kelompok Tani Hutan untuk memanfaatkan daging buah pala menjadi produk yang bernilai jual.

Perlunya penelitian pada kelompok usaha KTH Ake guraci bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha dari usaha pengolahan daging pala secara non finansial dan menganalisis kelayakan usaha secara finansial untuk menentukan alternatif rekomendasi yang tepat untuk perkembangan usaha pada kelompok tani hutan Ake Guraci di Kelurahan Marikurubu, Kota Ternate Tengah, Maluku Utara. Sehingga dapat menghindari risiko kerugian yang akan dihadapi dan cara penyelesaiannya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan.

B. METODE

Penelitian bertempat di Kelurahan Marikurubu, Kota Ternate Tengah Provinsi Maluku Utara pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Ake Guraci. Ake Guraci merupakan salah satu kelompok usaha pengolahan daging buah pala. Pelaksanaan penelitian pada tahun 2021.

Pengumpulan data untuk menentukan kelayakan usaha pengolahan daging buah pala berupa data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui teknik wawancara dengan informan. Teknik observasi yaitu pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian di lapangan dan tempat usaha pengolahan pala pada Bulan Januari - November 2021. Data sekunder didapatkan dari instansi-instansi terkait seperti KPH Ternate-Tidore terkait pengelolaan pala yang diteliti. Data sekunder ini berupa informasi terkait dokumen perijinan, harga pasar bahan pendukung pengolahan daging buah pala.

Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Biaya yaitu nilai segala sesuatu yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu barang/jasa untuk mencapai tujuan tertentu (pendapatan) di masa mendatang (Melati et al., 2022). Biaya produksi yaitu biaya total dari semua proses produksi yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Total biaya menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$TC_i = FC_i + VC_i \dots (1)$$

Keterangan:

TC_i = *Total Cost* atau Biaya Total Produksi jenis produk ke-i Daging Buah Pala (Rp/Tahun)

FC_i = *Fixed Cost* atau Biaya Tetap Produksi jenis produk ke-i Daging Buah Pala (Rp/Tahun)

VC_i = *Variable Cost* atau Biaya Variabel jenis produk ke-i Daging Buah Pala (Rp/Tahun)

Menurut Ansori & Usman (2019) penerimaan yaitu jumlah produksi dari penjualan hasil produksi dalam satuan rupiah (Rp.) dengan rumus sebagai berikut:

$$TR_i = Q_i \cdot P_{qi} \dots (2)$$

Keterangan:

TR_i : Total Revenue atau total penerimaan dari jenis produk olahan ke-i daging buah pala

Q_i : Quantity atau Jumlah produksi dari jenis produk olahan ke-I daging buah pala (Bungkus/Toples)

P_{qi} : Price atau Harga produk dari jenis ke-i daging buah pala (Rp)

Besarnya pendapatan usaha daging buah pala pada setiap produk dihitung dengan persamaan (Darwis, 2014) sebagai berikut:

$$\Pi = TR_i - TC_i \dots (3)$$

Keterangan :

Π : *Benefit*/Pendapatan produk ke-I (Rp/tahun)

TR_i : *Total Revenue*/total penerimaan dari usaha daging buah pala (Rp)

TC_i : *Total Cost* /Biaya Total Produksi Olahan Daging Buah Pala (Rp/Tahun)

2. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha berguna untuk proyeksi keberlangsungan usaha olahan daging buah pala. Analisis kelayakan usaha dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu analisis kelayakan non finansial dan analisis kelayakan finansial. Analisis kelayakan non finansial menggunakan indikator berdasarkan aspek hukum, pasar dan pemasaran, teknis, manajemen dan sosial-ekonomi. Sedangkan, Indikator yang digunakan dalam analisis finansial yaitu *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*, *Return Cost Ratio (R/C Ratio)* dan *Break-Even Point (BEP)*. Analisis kelayakan finansial bertujuan untuk menganalisis biaya produksi yang dikeluarkan dalam produksi olahan daging buah pala dan manfaat yang diperoleh dari usaha produk olahan daging buah pala.

a) *Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio)*

Benefit Cost Ratio yaitu suatu analisis usaha/bisnis bertujuan untuk mendeskripsikan terkait investasi modal, dengan batasan nilai *B/C Ratio* maka dapat mengetahui usaha tersebut menguntungkan atau tidak menguntungkan (Ruswaji, 2018).

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{B}{C} \dots(4)$$

Keterangan

<i>B/C Ratio</i>	:	<i>Benefit-Cost Ratio</i>
<i>B</i>	:	<i>Benefit</i> atau Pendapatan yang diterima dari produk ke-i
<i>C</i>	:	<i>Cost</i> atau Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi produk jenis-i

b) *Return Cost Ratio*

Analisis *R/C Ratio* yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Perhitungan *R/C Ratio* menggunakan persamaan berikut ini:

$$\frac{R}{C} \text{ Ratio} = \frac{R}{C} \dots(5)$$

Keterangan

	:	<i>Revenue Cost Ratio</i>
<i>R/C Ratio</i>	:	<i>Benefit</i> atau Pendapatan yang diterima dari produk ke-i
<i>B</i>	:	<i>Benefit</i> atau Pendapatan yang diterima dari produk ke-i
<i>C</i>	:	<i>Cost</i> atau Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi produk jenis-i

Penentuan kelayakan usaha *R/C Ratio* pada usaha olahan daging buah pala berdasarkan jenis produk menggunakan kriteria (Asrida, 2017) yaitu jika *R/C Ratio* > 1 maka bisnis layak atau menguntungkan, jika *R/C Ratio* = 1 maka usaha yang dijalankan impas (tidak untung dan tidak rugi) dan jika *R/C Ratio* < 1 maka tidak layak atau merugi.

c) *Break-Even Point*

Break-even point (BEP) dapat diartikan sebagai suatu kondisi perusahaan yang tidak mendapatkan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian. Menurut (Hidayat et al., (2020) indikator BEP yaitu jumlah penjualan minimum agar tidak mengalami kerugian.

1) BEP Produksi per Unit

$$BEP = \frac{FC}{P-VC} \dots(6)$$

2) BEP Harga (Rp)

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{P}} \dots(7)$$

Keterangan

<i>BEP</i>	:	<i>Break Even Point</i>
	:	<i>(Unit/Bungkus/Toples)</i>
<i>FC</i>	:	<i>Fix Cost(Rp)</i>
<i>P</i>	:	<i>Price (Rp)</i>
<i>VC</i>	:	<i>Variable Cost (Rp/Unit)</i>

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Tujuan analisis finansial yaitu untuk membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu usaha akan menguntungkan selama umur usaha tersebut. Kelayakan usaha pada KTH Ake Guraci meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan, RCR dan BCR Asumsi yang digunakan dalam analisis yaitu:

a. Analisis Biaya

Biaya atau Modal yaitu segala sesuatu yang bernilai rupiah baik secara tunai maupun non tunai yang dibayarkan atau dikeluarkan selama proses produksi (Ansori & Usman, 2019). Biaya produksi yaitu biaya yang dikeluarkan selama proses pengolahan pala menjadi produk. Biaya proses produksi terhitung mulai dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari penyusutan dan biaya lainnya, sedangkan biaya variabel terdiri dari sarana produksi. Hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel disebut biaya total produksi. Biaya produksi total yang digunakan dalam proses produksi pengolahan pala disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Biaya Produksi Olahan Daging Buah Pala di Kelurahan Marikurubu

Jenis Biaya	Jenis Produk			
	Selai	Paltar	Permen	Kerupuk
Biaya Tetap (Rp)	445.500	377.500	568.000	499.800
Biaya Variabel (Rp)	1.960.000	1.324.000	644.000	520.000
Total Biaya (Rp)	2.405.500	1.701.500	1.212.800	1.019.800

Sumber: Data primer diolah, 2021

Tabel 1 mempresentasikan jumlah biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh Kelompok Tani Ake Guraci dalam pengolahan buah pala terhadap masing-masing produk. Total Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi selai pala sebanyak Rp 2.405.500, Produksi Paltar Rp 1.701.500, produksi permen Rp 1.212.800 dan produksi kerupuk Rp 1.019.800.

2. Penerimaan

Penerimaan yaitu jumlah produksi dari penjualan hasil produksi dalam satuan rupiah (Ansori & Usman, 2019). Sedangkan menurut Darwis (2014) mengatakan bahwa pendapatan kotor atau penerimaan yaitu nilai dari total produksi usaha. Berdasarkan hasil perhitungan penerimaan produksi olahan daging buah pala yang dikelola KTH Ake Guraci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan Produk Olahan Daging Buah Pala pada KTH Ake Guraci

Jenis Produk	Jumlah Produksi*	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp.tahun ⁻¹)
Permen	175	10.000	1.750.000
Kerupuk	230	15.000	3.450.000
Paltar	66	70.000	4.620.000
Selai	300	20.000	6.000.000

Keterangan: *Satuan Jumlah Produksi dalam Bungkus/Botol. tahun⁻¹; Satuan Harga Jual dalam Rp. Bungkus/Botol⁻¹.

Tabel 2 menunjukkan jumlah penerimaan usaha pengolahan buah pala yang diproduksi oleh kelompok tani Ake Guraci untuk masing masing jenis produk yang dihasilkan. Jumlah penerimaan diperoleh dari banyaknya jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual. Produksi yang banyak mendapatkan penerimaan yang besar dalam satu tahun produksi yaitu selai pala sebanyak Rp 6.000.000.

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan pengurangan antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan untuk memproduksi produk olahan berbahan dasar baku pala. Jumlah pendapatan usaha pengolahan pala disajikan pada Tabel 3.

ARTIKEL

Tabel 3. Jumlah Pendapatan Usaha Pengolahan Buah Pala pada Kelompok Tani Ake Guraci

Jenis Produk	Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan
Permen	1.750.000	1.212.800	Rp 537.200
Kerupuk	3.450.000	1.019.800	Rp 2.430.200
Paltar	4.620.000	1.701.500	Rp 2.918.500
Selai	6.000.000	2.405.500	Rp 3.594.500

Tabel 3 menunjukkan besarnya jumlah pendapatan yang diperoleh Kelompok Tani Ake Guraci terhadap produk dari hasil pengolahan buah pala. Jumlah pendapatan yang tinggi diperoleh dari produk selai pala sebanyak Rp 3.594.500 sedangkan jumlah pendapatan yang paling sedikit diperoleh dari produk permen pala yaitu sebesar Rp 537.200. Jumlah pendapatan bervariasi bergantung banyaknya jumlah produksi yang dihasilkan, tingkat harga jual serta besaran biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi berbagai produk.

4. Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Pala

Aneka ragam produk olahan daging buah pala telah diproduksi namun kapasitas produksi masih terbatas dan masih kecil. Produk olahan daging buah pala yang dibuat oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Ake Guraci di Kelurahan Marikurubu memanfaatkan daging buah pala menjadi produk memproduksi olahan daging buah pala menjadi *Myristica Paltar* (kue kering tar dengan isian selai pala), *Myristica Crackers* Cripsy (Kerupuk Pala), *Myristica Jam* (Selai Pala) dan *Myristica Candy* (Permen Pala). Produk yang dibuat ini merupakan inovasi terbaru di Kota Ternate Maluku Utara.

a. Analisis Aspek Non Finansial Usaha Pengolahan Pala

Analisis aspek non finansial merupakan bagian penting dalam analisis kelayakan usaha yang harus dilakukan untuk mengetahui produksi daging pala olahan layak atau tidak dijalankan sebagai usaha. Analisis kelayakan usaha non finansial usaha pengolahan pala terdiri dari aspek hukum, pasar dan pemasaran, teknis, manajemen, lingkungan serta sosial ekonomi (Tabel 4). Jika salah satu komponen aspek kelayakan tidak layak maka dapat dikatakan usaha pengolahan daging buah pala tidak layak untuk dilakukan dengan diversifikasi lahan.

Tabel 4. Analisis Non Finansial berdasarkan Indikator Komponen Aspek Kelayakan

Komponen Aspek Kelayakan	Indikator	Hasil Analisis
Hukum	Kelengkapan, kesempurnaan dan keaslian dari dokumen yang dimiliki mulai dari badan usaha, izin usaha sampai dokumen lainnya	Belum adanya bentuk badan usaha namun sudah ada izin dari Kepala Kelurahan Marikurubu (Layak)
Pasar dan pemasaran	Potensi dan saluran pemasaran yang baik	Pola pemasaran produk olahan secara <i>face to face</i> atau media sosial (Layak)
Teknis Produksi dan Teknologi	Lokasi usaha dekat dengan ketersediaan bahan baku dan fasilitas transportasi	Lokasi usaha dan lokasi pengambilan bahan baku berada pada satu Kawasan/kelurahan (Layak)
Manajemen	Pembagian tugas yang jelas	Masing-masing anggota berperan penting dalam kegiatan operasional (Layak)
Ekonomi sosial	Limbah dari usaha tidak mencemari lingkungan dikarenakan mudah terurai dan meningkatkan penghasil kelompok tani	Limbah yang dihasilkan berupa air sisa perendaman pala dan air cucian peralatan masak serta tidak berdampak pada lingkungan

a. Aspek Hukum

Kelompok Tani Hutan (KTH) Ake Guraci merupakan suatu kelompok tani yang dibentuk untuk mengelola sumberdaya hutan dalam bentuk Hutan Kemasyarakatan (HKm) disetujui oleh Desa/Kelurahan dan Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Ternate-Tidore. Sesuai dengan PermenLHK Nomor 89 Tahun 2018, KTH Ake Guraci membentuk Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) berdasarkan potensi jenis komoditas usaha dan didampingi oleh penyuluh sesuai dengan skema perhutanan sosial. Pembentukan KUPS yaitu untuk meningkatkan skala usaha kelompok. Saat ini Ake Gosora termasuk anggota baru dalam skala industri. Walaupun usaha pengolahan daging buah pala masih sederhana dan belum terdaftar pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Ternate serta belum menentukan bentuk badan hukum usaha. Namun, Usaha pengolahan buah pala sudah mendapatkan izin dari Kepala Kelurahan setempat.

b. Aspek Pasar dan Pemasaran

Aspek ini menjadi aspek penting dalam melihat peluang dan potensi pengembangan usaha karena berkaitan dengan pengembangan dan penawaran konsumen terhadap produk yang dibutuhkan. Menurut Kaddas (2016) bahwa Pala terkenal sebagai tanaman rempah Maluku Utara serta produk dengan kemasan yang menarik dapat mengundang selera konsumen untuk mencoba produk yang dijual.

Hasil analisis menunjukkan aspek pasar produk olahan pala dapat diterima oleh pasar serta usaha olahan pala KUPS Gosora Kelurahan Marikurubu masih layak dijalankan. Produk olahan pala sudah mulai menarik perhatian masyarakat namun usaha ini belum mampu menjadi supplier bagi masyarakat karena barang pengganti dari selai, permen, kerupuk dan nastar banyak beredar dengan harga yang beraneka ragam.

Saat ini produk olahan pala sudah dipromosikan melalui pameran-pameran kelompok usaha kehutanan melalui Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Ternate-Tidore dan Dinas Kehutanan. Usaha ini tergolong baru dalam dunia usaha sehingga baru mengajukan izin edar melalui BPOM. Pemesanan produk olahan pala seperti selai, paltar, permen dan kerupuk secara dilakukan *face to face* dan media sosial (Tabel 1).

c. Aspek Manajemen

Kelompok usaha Ake Gosora merupakan kelompok tani hutan yang mengembangkan usaha kehutanan. Pengembangan usaha kelompok yang berlokasi di Kelurahan Marikurubu memiliki tujuan untuk meningkatkan penghasilan dengan memanfaatkan limbah daging pala yang terbuang. Buah pala terdiri dari daging, fuli tempurung dan biji.

Pala merupakan salah satu komoditas unggulan yang di Kota Ternate Pala sebagai komoditas lokal sangat bermanfaat dan menguntungkan bagi petani. Kondisi sebelumnya penjualan hasil panen buah pala terfokus pada biji kering dan fulinya. Kini, Masyarakat petani yang tergabung dalam kelompok dapat berinovasi sesuai dengan kondisi permintaan pasar dan kreatifitas bersama penyuluh Kehutanan. Penyuluh bertanggungjawab untuk mendampingi kelompok tani Ake Guraci serta berinisiatif untuk memanfaatkan peluang tersebut mengubah daging buah pala menjadi olahan makanan yang dapat dikonsumsi oleh semua kalangan masyarakat.

Usaha pengolahan daging buah pala merupakan unit usaha yang dijalankan oleh Kelompok Usaha Perhutanan Sosial Ake Gosora. Secara struktur organisasi masing-masing anggota telah memiliki tugas masing-masing sesuai dengan bidangnya. Seluruh Anggota kelompok usaha bertanggungjawab terhadap pengolahan pala. Namun, Hanya ketua dan beberapa anggota yang melaksanakan kegiatan produksi. Hal ini terkait dengan sistem upah yang belum jelas karena produk belum diperdagangkan secara luas. Sistem pengupahan yang digunakan yaitu sistem bagi hasil keuntungannya.

d. Aspek Teknis Produksi dan Teknologi

Kelompok usaha berbasis hasil hutan berlokasi di Kelurahan Marikurubu merupakan salah satu usaha pengolahan daging buah pala. Nama Kelompok usaha pengolahan daging buah pala yaitu Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Ake Gosora yang merupakan bagian dari Kelompok Tani Hutan Ake Guraci dengan izin pemanfaatan HKm (Hutan Kemasyarakatan). Kelompok usaha Ake Gosora memiliki anggota sebanyak 15 orang yang aktif dalam memproduksi produk berbahan baku daging buah pala. Pengolahan daging buah pala ini berawal dari coba dari inisiatif Penyuluh pendamping yang berinisiatif memecahkan masalah mengenai kurangnya minat masyarakat dalam memanfaatkan daging buah pala sehingga daging buah pala busuk dan dibuang setelah panen.

Menurut Subarudi (2014) perlu adanya sosialisasi yang berfokus kepada perubahan cara berpikir kelompok petani, dari petani subsisten ke petani komersial. Selaras dengan pernyataan Rawung and Kindangen (2019) bahwa kelompok tani yang lemah disebabkan oleh kurangnya akselerasi penerapan teknologi skala luas untuk pengembangan lembaga ekonomi kelompok petani yang mandiri.

Kelompok ini menghasilkan 4 macam produk inovasi olahan daging buah pala yaitu *Myristica Candy* atau permen pala, *Myristica Jam* atau Selai Pala, *Myristica Paltar* atau Kue dengan isian selai pala dan *Myristica Cracker Crispy* atau kerupuk pala (Gambar 1). Produk olahan daging buah pala masih dalam proses pendaftaran di BPOM untuk jaminan mutu dan ijin edar produk. Proses produksi olahan pala sesuai dengan kebutuhan permintaan pelanggan serta ketersediaan bahan baku. Teknologi yang digunakan untuk memproduksi olahan pala menggunakan mesin parut dan beberapa alat masak berbahan dasar *stainless*.

Selain teknologi, aspek teknis produksi merupakan poin penting. Menurut Dewi & Anggraeni (2022) bahwa bahan baku dan bahan tambahan lainnya perlu bersih, aman dan tidak tercemar sehingga kualitas produk terjaga.

e. Aspek Ekonomi Sosial

Adanya usaha pengolahan daging buah pala menambah sumber penghasilan anggota kelompok. Menurut Mayhilda *et al.*, (2021) kegiatan pengolahan pala sebagai produk turunan dapat memberikan manfaat bagi mata pencaharian alternatif dan membantu ekonomi keluarga. Biasanya limbah daging buah pala tidak bernilai jual namun saat ini setelah adanya proses pengolahan daging buah pala dapat menunjukkan hasil penjualan produk yang cukup membantu anggota kelompok dalam menambah penghasilannya selain berkebun dan ibu rumah tangga.

Kegiatan pengolahan daging buah pala menjadi produk tidak menghasilkan limbah yang berbahaya bagi lingkungan dan makhluk hidup. Limbah yang dihasilkan dari pengolahan daging buah pala berupa air garam bekas perendaman buah pala sebelum diolah dan air cucian peralatan memasak yang digunakan untuk membuat produk.

5. Analisis Aspek Finansial Usaha Pengolahan Pala

Analisis kelayakan usaha bertujuan untuk menentukan layak atau tidak layak beroperasinya suatu usaha. Menurut Kaddas (2017) Kelayakan dapat diartikan suatu penelitian yang dilakukan untuk menentukan suatu usaha yang dikerjakan dapat memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan besaran biaya atau pengeluaran yang dikeluarkan, atau dengan kata lain apakah usaha yang dijalankan ini akan memberikan finansial sesuai dengan tujuan yang diinginkan sehingga usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Hasil analisis kelayakan usaha pada usaha pengolahan daging buah pala di Kelurahan Marikurubu disajikan pada Tabel 5.

ARTIKEL

Tabel 5. Analisis Kelayakan Usaha Produk Olahan Daging Pala pada KTH Ake Guraci

Uraian	Paltar	Kerupuk	Selai	Permen
Total Biaya (Rp)	1.701500	1.019.800	2.405.500	1.212.800
Penerima-an (Rp)	4.620.000	3.450.000	6.000.000	1.750.000
R/C Ratio	2,71	3,38	2,49	1,44
B/C Ratio	1,72	2,38	1,49	0,44
Keuntu-ngan (Rp)	2.918.500	2.430.200	3.594.500	537.200
BEP Harga (Rp)	25.780	4.434	8.018	121
BEP Produksi	24,307	67,987	120,275	121,280

Sumber : Data Primer diolah, 2021

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis kelayakan usaha pengolahan daging buah pala pada KTH Ake Guraci berdasarkan kriteria *R/C ratio*, *B/C ratio*, BEP Harga dan BEP Produksi sebagai berikut;

a. *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)*

Analisis *R/C Ratio* menggambarkan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan, dengan kriteria apabila nilai *R/C ratio* > 1 maka usaha tersebut dikatakan untung dan layak untuk diusahakan (Asrida, 2017). Perhitungan hasil analisis *R/C Ratio* untuk produk olahan buah pala pada Kelompok Tani Ake Guraci dinilai layak dan usaha ini dapat dikembangkan karena semua jenis produk olahan buah pala mendapatkan nilai *R/C ratio* > 1 yaitu 2,71 untuk produk olahan Paltar, 3,38 untuk produk olahan kerupuk, 2,49 untuk produk olahan selai dan 1,44 untuk produk olahan permen (Tabel 5).

Angka *R/C* > 1 pada setiap produk olahan daging buah pala pada KTH Ake Guraci (Tabel 5). Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha mendapatkan keuntungan karena penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha. Sesuai Sesuai dengan kriteria kelayakan apabila *R/C Ratio* > 1 maka kegiatan usaha dikatakan layak. Semakin besar keuntungan maka semakin besar manfaat yang diperoleh (Ansori & Usman, 2019). Seperti yang tergambar pada Tabel 5 bahwa produk kerupuk dengan nilai *R/C Ratio* 3,38, artinya bahwa setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan makan akan memberikan penerimaan sebesar Rp 338 sama halnya dengan nilai *R/C Ratio* pada produk lainnya. Selaras dengan pernyataan Arief *et al.*, (2016) bahwa olahan buah pala berpeluang untuk dikembangkan pada skala usaha karena diversifikasi produk olahan pala dapat meningkatkan pendapatan.

b. *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*

Benefit Cost Ratio yaitu suatu analisis bisnis untuk memberikan gambaran kenapa harus memilih atau tidak memilih spesifikasi dari suatu investasi, dengan batasan nilai *B/C Ratio* dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan (Ruswaji, 2018). Nilai *B/C Ratio* merupakan pembanding antara pendapatan yang diperoleh dari suatu usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi (Ramadhan *et al.*, 2021). Tabel 5 menunjukkan hasil perhitungan *B/C Ratio* pada masing-masing produk olahan daging buah pala nilai *B/C Ratio* pada produk Paltar sebesar 1,72, nilai *B/C Ratio* pada produk kerupuk sebesar 2,38, nilai *B/C Ratio* pada produk selai sebesar 2,49 dan nilai *B/C Ratio* pada produk permen sebesar 0,44.

Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai *B/C ratio* pada usaha KTH Ake Guraci dengan produk paltar, produk kelapa dan produk selai layak untuk diusahakan, akan tetapi untuk produk permen dikatakan tidak layak untuk diusahakan. Nilai *B/C Ratio* pada produk permen sebesar $0,44 < 1$ (tidak layak) sehingga dapat di simpulkan bahwa usaha pengolahan daging buah pala untuk produk permen tidak menguntungkan dan layak diusahakan. *B/C Ratio* produk permen pala sebesar 0,44 artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 100 maka usaha permen akan memperoleh kerugian sebesar Rp 44.

c. *Break-Even Point (BEP)*

Break-even point (BEP) dapat diartikan adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak mendapatkan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian. Menurut Hidayat *et al.*, (2020) BEP merupakan poin penting dalam penentuan harga jual. Hasil analisis perhitungan BEP Harga (Rp) untuk jenis produk paltar adalah Rp 25.780, kerupuk adalah Rp 4.434, selai adalah Rp 8.018 dan permen adalah Rp 6.930 (Tabel 5). Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha olahan daging pala layak secara finansial pada beberapa jenis produk (kerupuk, selai dan permen) sehingga pengelolaan usaha berada pada posisi yang menguntungkan, karena nilai BEP lebih kecil dari harga jual produk. Sedangkan produk paltar menunjukkan usaha tersebut berada pada posisi yang tidak menguntungkan dengan nilai BEP harga (Rp) paltar adalah Rp 25.780 (Tabel 5) artinya nilai BEP harga lebih besar dari pada nilai harga jual paltar yang dikelola oleh Kelompok Tani Ake Guraci.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *Break Even Point (BEP)* produksi per unit untuk produk paltar adalah Rp 24,31/toples, BEP per unit untuk produk kerupuk adalah 67,99/bungkus, BEP per unit untuk produk Selai adalah 120,28/botol dan BEP per unit untuk produk permen adalah 121,28/bungkus (Tabel 5). Terlihat bahwa produk selai dengan nilai BEP produksi 120,2 botol artinya minimal jumlah produksi itu impas yang harus dihasilkan dalam setahun adalah ± 120 botol/tahun sedangkan jumlah produksi selai yang dihasilkan oleh KTH Ake Guraci adalah 300 botol/tahun. Begitu juga produk olahan permen yang diproduksi 175 bungkus/tahun dengan nilai BEP produksi ± 121 /bungkus, produk olahan kerupuk yang diproduksi 230 bungkus/tahun dengan nilai BEP ± 68 /bungkus.

Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai BEP produksi untuk semua produk yang diusahakan oleh KTH Ake Guraci layak untuk diusahakan, yaitu berada pada posisi menguntungkan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi lebih besar dari pada BEP produksi, berarti usaha selai pala layak untuk diusahakan. Terkait hal tersebut. Menurut Suratijah (2015) bahwa BEP atau Titik impas dari volume produksi menggambarkan penerimaan yang harus dihasilkan dalam usaha agar tidak mengalami kerugian.

D. KESIMPULAN

Simpulan hasil penelitian yaitu produk olahan daging buah pala pada KTH Ake Guraci yaitu *Myristica Paltar* (Kue Tar pala dengan isian selai pala), *Myristica Jam* (Selai Pala), *Myristica Cracker Spicy* (Kerupuk Pala) dan *Myristica Candy* (Permen Pala). Hasil analisis secara non finansial usaha olahan daging buah pala yaitu jenis produk paltar, kerupuk, selai. Permen dengan nilai *R/C Ratio* 2,71; 3,38 dan 1,48 layak dikembangkan. Sedangkan berdasarkan kriteria manfaat jenis produk yaitu Paltar, kerupuk dan selai dengan nilai *B/C Ratio* masing-masing 1,72; 2,38 dan 1,49 yang layak dikembangkan. Sedangkan jenis produk permen pala bernilai *B/C Ratio* $0,44 < 1$ atau tidak layak untuk dikembangkan.

ACKNOWLEDGEMENT

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM dan Fakultas Pertanian Universitas Khairun yang telah membantu pendanaan penelitian. Kami mengucapkan terima kasih atas bantuan Ibu Juliaty Rahma Tuhulele sebagai Penyuluh pendamping pada KTHKm Ake Guraci KPH Ternate-Tidore.

DAFTAR PUSTAKA

Ansori, I., & Usman, K. (2019). Analisis Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu Jambu Menté (*Anacardium occidentale* L.) di Lahan Hutan Tanam Rakyat Kelompok Tani Desa Kabol Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Silva Samalas*, 2(2), 62–65.

- Arief, R. W., AB, F., & Asnawi, R. (2016). Potensi Pengolahan Daging Buah Pala Menjadi Aneka Produk Olahan Bernilai Ekonomi Tinggi. *Buletin Penelitian Tanaman Rempah Dan Obat*, 26(2), 165. <https://doi.org/10.21082/bullitro.v26n2.2015.165-174>
- Astanu, D. A., Ismono, R. H., & Rosanti, N. (2013). Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Intensif Tanaman Pala Di Kecamatan Ginting Kabupaten Tanggamus. *Jiia*, 1(3), 218–225.
- Baszary, C. D. U. (2022). Pengaruh Lama Pengerinan pada Ampas Daging Buah Pala (*Myristica fragrans* Houtt) sebagai Nutriceutical Teh Pala. *Biofaal Journal*, 3(1), 28–32.
- Hidayat, D., Maryani, R., Irawanti, S., Luthfi Susanto, M., & Ridho Witono, J. (2020). Analisis Finansial Pupuk Organik Cair Kelompok Tani Hutan Kemasyarakatan Harapan Maju Di Desa Mobui Sebagai Upaya Pengembangan Usaha Perhutanan Sosial. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 17(1), 1–12.
- Darwis, V. (2014). *Kajian Analisis Usahatani Penggunaan Pupuk Organik Non Komersial terhadap hasil dan Pendapatan Petani Padi*. 10(2), 286–297.
- Dewi, S. M., & Anggraeni, L. (2022). Studi Penerapan Good Manufacturing Practices (GMP) pada Produksi Manisan Pala. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(4), 532–537.
- Kaddas, F. (2016). Strategi Pengembangan Usaha Home Industri Sirup Pala Kieraha di Kelurahan Ngade Kota Ternate. *Jurnal Techno*, 5(1), 53–61.
- Kaddas, F. (2017). Agribisnis Sagu Ubi Kayu di Kelurahan Jaya, Kecamatan Tidore Utara, Tidore Kepulauan. *Agromix*, 4(1).
- Mayhilda, N., Anna, F., & Asmarantaka, R. W. (2021). *Analisis Pemasaran dan Nilai Tambah Pala di Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan* [IPB University].
- Melati, L. S. A., Saputra, G., Najiyah, F., & Asas, F. (2022). Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing untuk Penetapan Harga Jual Produk pada CV. Silvi MN Paradilla Parengan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 632–647.
- Ramadhan, I. H., Abidin, Z., Fauzi, H., Satriadi, T., & Itta, D. (2021). Kelayakan dan Kontribusi Usaha Lebah Madu Kelulut di Desa Telaga Langsung Kabupaten Tanah Laut *Feasibility and Business Contribution of Honey Bees in Telaga Langsung Village*, Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(2), 397–404.
- Rawung, B. J. M., & Kindangen, J. G. (2019). Analisis Kelayakan Ekonomi Usaha Tani Pala di Kabupaten Sitaro Sulawesi Utara. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 22(2), 235–242.
- Ruswaji. (2018). Analisis Usaha Keripik Kentang pada UD. Vigor Rejoso Kecamatan Kota Batu Malang. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(3), 2621–3168.
- Subarudi. (2014). Analisis Kelayakan Sosial , Finansial dan Pasar Produk Hutan Tanaman Rakyat : Studi Kasus di Kabupaten Dompu (*Social , Financial and Market Feasibility of Community Plantation Forest Product : Case Study at Dompu Regency , West Nusa Tenggara*). *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 11(4), 323–337.
- Wattimena, L., Serkadifat, Y., & Kabes, T. (2020). Partisipasi Masyarakat terhadap Tanaman Pala (*Myristica fragrans*) di Kampung Kamandur Tetar Distrik Wartutin Kabupaten Fakfak. *Median : Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*, 12(3), 97–105.